

**AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR MAHASISWA ETNIS VIETNAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU DENGAN
MASYARAKAT KOTA PEKANBARU**

**Oleh:
Mulia Putri Dana**

muliaputridana@gmail.com

**Pembimbing:
Dr. Noor Efni Salam, M.Si
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru**

**Kampus Bina Widya Jl.HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293**

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

The process of interaction in different cultural happening in society. In the process there is an understanding on the role of verbal communication and nonverbal communication, which is based on the belief that people from different cultures can adjust to accommodate other cultures. In the communication accommodation, there is a strategy used to align the communication process is being carried out, such a strategy is the convergence, divergence, and overaccommodation label. This study aims to determine the forms of accommodation such as strategy in the strategy of convergence, divergence and overaccommodation label to the communications made by the Vietnam Ethnic students and the people in Pekanbaru.

To uncover these issues thoroughly and deeply, in this study is used descriptive qualitative method possible and the use of symbolic interaction approach. Data collection technique used observation, interview, and documentation. To confirm the validity of the data is done through the extension of participation and triangulation data. Informants in this study were 8 determined by purposive sampling.

The results of this study indicate that the forms of convergence strategies undertaken by Vietnam Ethnic students and the people in Pekanbaru is to use Bahasa good and right way, adjust the speed and volume of sound, adjust clothing used when communicating. Forms divergence strategy is to use a different language to the communicator, creating body movements indicate disinterest, dominating the volume and speed of speech respectively, making distance limitations. Then cause overaccommodation label is due to misunderstanding the intent to use the language of the speaker and also because excessive body movement. Objectives to be obtained in order to create balanced communication between Vietnam Ethnic students and the people in Pekanbaru.

***Keywords:* Accommodation Communications, Student, Ethnic, Pekanbaru**

PENDAHULUAN

Saat ini, orang-orang dari berbagai bangsa lebih mudah berkumpul dalam satu wilayah akibat dari kemajuan teknologi, tidak terkecuali dari kawasan Asia Tenggara. Karena setiap negara di Asia Tenggara memiliki bahasa yang berbeda-beda menjadikan Bahasa Inggris sebagai penghubung antara masyarakat tersebut jika berada dalam suatu wilayah. Kecuali orang Indonesia dan Malaysia yang memiliki kemiripan dalam bahasa nasional, serta Timor Leste yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan bisnis. Meskipun Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa penghubung tapi Bahasa Inggris mereka identik dengan aksen di wilayah masing-masing, sehingga cukup membingungkan. Itupun jika bisa berbahasa Inggris, jika tidak maka bahasa nonverbal sangat berperan.

Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau yang berkembang tentu juga terkena imbas dari kemajuan teknologi yang terjadi karena letaknya yang strategis. Yang paling menonjol adalah dalam bidang pendidikan. Sudah banyak sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi negeri hingga swasta yang menggunakan bahasa Inggris sebagai kegiatan berinteraksi dalam keseharian pendidikan dan administrasi. Hal ini tentu menarik minat pelajar dan mahasiswa baik dari dalam maupun luar daerah yang ingin mengenyam pendidikan di Kota Pekanbaru.

Dari sekian banyaknya instansi pendidikan yang dimiliki oleh pemerintah maupun yayasan swasta yang berada di Kota Pekanbaru, kondisi serupa juga terjadi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, salah satu perguruan tinggi negeri Islam di Riau yang terletak di Kota Pekanbaru, mampu menarik minat mahasiswa dari berbagai pelosok Nusantara, tapi juga mahasiswa dari berbagai negara di Asia Tenggara. Tercatat mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim cukup beragam, misalnya dari dalam negeri mulai dari Aceh sampai Papua untuk menimba ilmu, sementara dari negara-negara ASEAN antara lain Malaysia, Thailand, Vietnam, dan

Kamboja. Sebagai kampus yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pendidikan dan transaksi, tentunya ada berbagai kendala bagi mahasiswa dari negara-negara ASEAN khususnya Vietnam salah satunya dalam berkomunikasi. Ini dikarenakan Vietnam memiliki letak paling jauh dibandingkan dengan Malaysia, Thailand ataupun Kamboja dari Indonesia.

Dalam berkomunikasi baik dalam transaksi kerap kali mengalami kesulitan meskipun sebagian besar sudah lancar berbahasa Inggris dan ada pula yang pandai berbahasa Arab. Hal ini disebabkan karena Bahasa Inggris dan Bahasa Arab mereka beraksen negara asal sehingga membutuhkan pemahaman dengan sungguh-sungguh agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Dalam perkuliahan, UIN Sultan Syarif Kasim menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam perkuliahan dikarenakan mayoritas mahasiswa UIN berasal dari dalam negeri. Tujuan penggunaan Bahasa Indonesia tersebut untuk mempermudah pemahaman bagi mahasiswa. Sehingga, mau tidak mau mahasiswa ASEAN harus bisa memahami Bahasa Indonesia, tidak terkecuali dari Malaysia meskipun Bahasa Melayu Malaysia ada kemiripan dengan Bahasa Indonesia. Namun, ada beberapa perbedaan antar Bahasa Malaysia dan Indonesia. Sehingga mahasiswa asal Malaysia wajib belajar Bahasa Indonesia juga, tak terkecuali dalam bentuk penulisan.

Tidak hanya pada saat perkuliahan, dalam bermasyarakat juga mayoritas menggunakan Bahasa Indonesia yang bercampur bahasa daerah masing-masing individu masyarakat. Sehingga menyebabkan mahasiswa Etnis Vietnam harus memahami betul Bahasa Indonesia, meskipun tak jarang masyarakat Kota Pekanbaru yang menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi kesehariannya.

Karena setiap proses interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa kedua pelaku interaksinya memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yaitu masyarakat dan etnis Vietnam sebagai pendatang. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim, disebabkan sedikitnya masyarakat Kota Pekanbaru yang bisa berbahasa Inggris baik aktif maupun pasif dibandingkan dengan jumlah warga. Dengan logat bicara, bahasa yang digunakan serta kebiasaan hidup yang mereka jalani saling mencerminkan perbedaan budaya, sehingga tidak jarang kalau terkadang masing-masing pelaku komunikasinya tersenyum, kesal, bahkan memicu terjadinya konflik antar budaya.

Kesulitan ini sering kali terjadi antara mahasiswa beretnis Vietnam dengan orang-orang baru yang ditemui. Seperti penjaga tempat tinggal maupun pedagang. Mahasiswa beretnis Vietnam yang belum terlalu fasih menggunakan Bahasa Indonesia akan menggunakan bahasa non-verbal saat berinteraksi. Begitu juga lawan bicaranya yang tidak dapat berbahasa Vietnam maupun Bahasa Inggris. Contohnya ketika mahasiswa Etnis Vietnam ingin membeli makanan. Mahasiswa Etnis Vietnam kesulitan menjelaskan makanan apa yang ingin dibeli dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar, ataupun menggunakan Bahasa Inggris dengan aksen dari negaranya yang mungkin sulit dimengerti. Sehingga menyebabkan penjual makanan yang merupakan warga Kota Pekanbaru yang tidak memahami maksud tersebut kebingungan.

Persoalan akomodasi komunikasi memang menjadi persoalan yang cukup serius dirasakan bagi siapapun termasuk mahasiswa ASEAN khususnya Vietnam ketika berada dalam lingkungan yang berbeda secara budaya. Tak jarang persoalan tersebut membawa seseorang pada beberapa penyikapan, antara lain toleran dan berusaha menerima kondisi, simpati atau bahkan antipati.

Kendala adaptasi komunikasi tidak hanya disebabkan oleh bahasa saja. Tapi,

juga lingkungan mempengaruhi adaptasi komunikasi seseorang termasuk mahasiswa dari negara-negara ASEAN khususnya Vietnam. Seperti budaya atau kebiasaan baru yang tidak sama dengan budaya atau kebiasaan sebelumnya. Hal inilah yang dialami oleh mahasiswa dari negara-negara ASEAN khususnya Vietnam di UIN Sultan Syarif Kasim.

Mengacu pada uraian di atas, akomodasi komunikasi antar budaya ini sering terjadi ketika seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi verbal dan nonverbal, dan dalam setiap terjadinya sebuah akomodasi komunikasi di dalamnya terdapat strategi yang digunakan komunikator dan komunikan untuk menstabilkan proses komunikasi yang sedang mereka lakukan sehingga komunikasi yang sedang mereka lakukan berjalan dengan baik dan menciptakan hubungan yang harmonis (Turner, 2010: 217). Selanjutnya Giles, et al., 1991 (Turner, 2010:222), mengatakan bahwa strategi yang terdapat didalam akomodasi komunikasi adalah strategi konvergensi (*convergence*), divergensi (*divergence*), serta akibat dari proses akomodasi akan ada sebuah label yang diberikan oleh pendengar kepada pembicara yaitu label akomodasi berlebihan (*Overaccomodation*).

Turner (2010:225), mengatakan bahwa konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan berperan penting dalam akomodasi komunikasi karena komponen ini merupakan strategi yang digunakan para pelaku komunikasi untuk menentukan ia akan mengakomodasi budaya komunikasi lawan bicaranya atau tidak. Dalam prosesnya, ketika dua orang yang masing-masing memiliki perbedaan latar belakang budaya melakukan komunikasi, maka disitulah proses akomodasi budaya terjadi dan masing-masing pelaku komunikasi akan menggunakan strategi konvergensi, divergensi atau akan menimbulkan akomodasi berlebihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, telah dikemukakan, maka penulis dapat

merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut, “Bagaimana Akomodasi Komunikasi Antar Mahasiswa Etnis Vietnam UIN Sultan Syarif Kasim Riau Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru?”

Tinjauan Pustaka

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide - ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West-Turner, 2009: 98). Sehingga, interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol - simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang - orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial (Kuswarno, 2009:114).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Selain itu, seseorang akan menjadi manusiawi hanya melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi antara manusia akan membentuk masyarakat. Manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. Studi tentang perilaku manusia berdasarkan perspektif interaksi simbolik membutuhkan pemahaman tentang tindakan tersembunyi manusia itu, bukan sekedar tindakan luar yang terlihat (Kuswarno, 2009:114). Ralph larossa dan Donald C. Reitzes mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik (West dan Turner. 2009: 98-104).

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
 - b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia
 - c. Makna dimodifikasikan melalui proses interpretif.
2. Pentingnya konsep diri mengenai diri
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan sebuah morif penting untuk berperilaku
3. Hubungan antara individu dan masyarakat
 - a. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Dalam buku “Metodelogi Penelitian Kualitatif” karya Deddy Mulyana secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

“Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan Bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.” (Mulyana, 2007 :71-72)

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati

bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Akomodasi (*Accommodation*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap oranglain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara (Turner, 2010: 217).

Mengacu pada pernyataan di atas, sebuah hubungan interpersonal, dalam kelompok kecil atau lintas ko-budaya, orang terkadang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Penyesuaian atau adaptasi tersebut merupakan inti dari teori akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh Giles. Pada awalnya teori ini dikenal sebagai teori akomodasi wicara, tetapi kemudian dikonseptualisasikan secara lebih luas untuk mencakup perilaku nonverbal (Turner, 2010: 217).

Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran, mengenai model “mobilitas aksen”, yang didasarkan pada berbagai aksan yang dapat didengar dalam situasi wawancara, mengingat bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional, dan budaya, maka Turner (2010:219), mengidentifikasi beberapa asumsi sebagai berikut :

- a. Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat didalam percakapan.
- b. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
- c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.

- d. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Penelitian ini mengkaji komunikasi antar budaya dengan adanya bentuk akomodasi komunikasi atau akomodasi budaya. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (Turner, 2010 :217). Selanjutnya Gudykunst (2002:44), menjelaskan lebih lanjut bahwa *Communication Accomodation Theory* (CAT) memberikan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu.

Konvergensi merupakan strategi yang dihubungkan dengan teori akomodasi. Konvergensi disini merupakan sebuah strategi individu dalam beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain. Orang akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai perkataan dan perilaku lawan bicaranya (Turner, 2010 :222).

Suranto (2010:51), menyatakan bahwa konvergensi merupakan model komunikasi yang digunakan untuk mencapai suatu pendekatan yang tidak terikat pada kaidah atau batasan salah satu kebudayaan tertentu saja, sebaliknya dapat menggambarkan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dalam masyarakat. Dengan kata lain konvergensi merupakan strategi yang menekankan komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (*mutual understanding*) diantara pelaku komunikasi tersebut.

Strategi kedua yang kerap kali terjadi dengan teori akomodasi adalah divergensi. Divergensi ini merupakan strategi akomodasi positif yang digunakan

komunikator untuk menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik verbal atau nonverbal namun divergensi dapat didasarkan pada sebuah persepsi orang yang bersifat stereotip. Divergensi ini terjadi ketika seseorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan itu seperti gaya bahasa, jeda bicara, bahasa, tatapan mata dan gerak nonverbal lainnya. Tidak hanya itu, divergensi seringkali terjadi ketika ditemukan perbedaan peran yang jelas dalam komunikasi, seperti contoh : dokter dan pasien, guru dan murid, orang tua dan anak, kakak dan adik, dosen dan mahasiswa (Turner, 2010 :226).

Divergensi tidaklah boleh disalah artikan sebagai satu cara yang tidak memberikan respon kepada komunikator lain. Divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian, ketika seseorang memutuskan untuk melakukan divergensi, maka mereka memutuskan untuk mendisualisasikan diri mereka dari komunikator dan percakapan tersebut. Alasannya pun dapat bervariasi dan tidak selalu sama. Terdapat beberapa alasan orang melakukan divergensi, salah satunya adalah untuk mempertahankan identitas sosial mereka satu sama lain dalam rangka ingin selalu mempertahankan budaya mereka sendiri di hadapan komunikator lain ketika berkomunikasi, kemudian divergensi cenderung terjadi karena lawan bicara dalam percakapan dipandang sebagai anggota dari sebuah kelompok yang tidak diinginkan atau dianggap memiliki sikap dan sifat yang tak disukai. Giles dkk juga menyimpulkan bahwa komunikasi divergensi mungkin memiliki tujuan untuk membawa perilaku seseorang kepada level yang dapat diterima (Turner, 2010:227).

Dalam sebuah prosesnya komunikasi akomodasi, Turner (2010:227) mengatakan ada sebuah label atau julukan akibat seorang komunikator mencoba mengakomodasi lawan bicaranya dengan cara berlebihan sehingga meskipun cara tersebut didasari oleh niat yang baik oleh komunikator namun

hal tersebut dirasa bahwa komunikator telah berusaha merendahkan lawan bicaranya.

Beberapa peneliti seperti Giles et all 1988 (dalam Turner, 2010:227), menyatakan bahwa karena adanya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh komunikator maka dalam sebuah komunikasi antar budaya sering terjadinya miskomunikasi dan menyebabkan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif. Akomodasi berlebihan yang terjadi terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan intergrup. Zungler 1991 (dalam Turner, 2010:228).

Menurut Mulyana (2002:73), komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan adanya reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu menurut Joseph A. Devito (dalam Effendy, 2003:59) mengatakan bahwa, komunikasi antar pribadi ini didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara kelompok sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Berdasarkan dua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah suatu proses pengiriman pesan berupa informasi, pikiran dan sikap tertentu dari seseorang kepada orang lain atau beberapa orang, baik secara verbal yaitu berupa penggunaan bahasa dan kata maupun non-verbal yaitu berupa pesan-pesan simbol yang ditanggapi orang lain secara langsung dengan metode tatap muka.

Adapun pentingnya komunikasi antar pribadi dikaji dalam penelitian ini karena salah satu fungsi dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan hubungan antar manusia, mengatasi konflik, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain dengan cara memperhatikan penggunaan bahasa, perilaku nonverbal untuk

menciptakan komunikasi yang efektif (Cangara, 2005:56).

Dengan demikian, maka dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi antar pribadi dengan akomodasi komunikasi yang mana teori ini mengkaji segala bentuk komunikasi verbal dan non-verbal ketika dua orang atau lebih sedang berinteraksi di mana komunikator dapat mengetahui pada saat itu bagaimana tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan melalui gaya bicara, ekspresi wajah dan gerak tubuh (Efendy, 2003:62).

Kegiatan komunikasi tatap muka merupakan suatu dinamika hubungan antar pribadi dalam waktu ruang dan waktu sebagai wujud keberadaan serta aktivitas manusiawi. Dinamika hubungan antar pribadi itu menyebabkan setiap orang selalu berusaha menarik orang lain agar bisa memasuki area pengaruh komunikasinya. Komunikasi tatap muka merupakan komunikasi dinamis yang dimulai dari kesan pertama untuk menarik perhatian, dimana pusat perhatiannya melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal seperti vocal, ekspresi wajah, jarak fisik, perilaku paralinguistik dengan sempurna, dan pada kenyataannya komunikasi tatap muka dapat membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya (Mulyana, 2002:73).

Menurut Mulyana (2002:260), komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu kode verbal disebut bahasa. Bahasa verbal adalah sarana utama yang menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata, komunikasi nonverbal ternyata lebih banyak ditemukan dalam komunikasi verbal (Hardjana, 2003: 26).

Interethnic communication atau komunikasi antaretnis adalah komunikasi yang terjadi antar orang-orang yang berasal dari etnis yang berbeda. Etnis (Gudykunst, 2003: 18) adalah kelompok orang yang memiliki warisan budaya yang sama dan biasanya berasal dari kebangsaan dan bahasa yang sama pula. Contohnya adalah kelompok orang keturunan India di Sumatera Utara. Suatu etnis bisa terdiri dari beberapa ras dan sebaliknya, suatu ras bisa terdiri dari beberapa etnis (Gudykunst, 2003: 18).

Etnis Vietnam adalah sebuah kelompok etnis yang berasal dari apa yang kini merupakan Vietnam timur laut dan bagian selatan Republik Rakyat Tiongkok. Mereka adalah kelompok etnis mayoritas di Vietnam, yaitu 86% dari seluruh penduduk menurut sensus 1999, dan yang secara resmi dikenal sebagai orang Kinh untuk membedakan mereka dari kelompok-kelompok etnis di Vietnam yang lainnya.

Etnis Vietnam aslinya berasal dari Vietnam utara dan Tiongkok selatan. Dalam tempo beberapa abad kelompok ini telah menaklukkan banyak wilayah yang dulunya merupakan kepunyaan Kerajaan Champa dan Kekaisaran Khmer. Mereka merupakan kelompok etnis yang dominan di kebanyakan provinsi Vietnam, dan jumlahnya cukup besar di Kamboja. Di bawah Khmer Rouge di Kamboja, mereka adalah kelompok yang paling dianiaya. Puluhan ribu orang dibunuh dalam sebuah pembantaian yang diorganisir rezim itu. Kebanyakan dari mereka yang berhasil selamat melarikan diri ke Vietnam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interaksi simbolik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses akomodasi komunikasi dan bentuk-bentuk strategi akomodasi yang terjadi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pendekatan interaksi simbolik digunakan peneliti dikarenakan pendekatan ini memiliki asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interpretasi objek, situasi, orang dan peristiwa yang dapat diperhatikan melalui observasi dan

pengamatan (Arikunto, 2006:12). Selanjutnya Arikunto menjelaskan lebih lanjut bahwa interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 3 orang mahasiswa Etnis Vietnam, 2 orang mahasiswa lokal, dan 3 orang masyarakat Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang dikelompokkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi konvergensi, divergensi, dan pemberian label akomodasi berlebihan antar mahasiswa etnis vietnam universitas islam negeri sultan syarif kasim riau dengan masyarakat kota pekanbaru.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Strategi Konvergensi Mahasiswa Etnis Vietnam dan Masyarakat Kota Pekanbaru

Strategi konvergensi merupakan strategi individu dalam beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain. Dalam strategi konvergensi orang akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal (Turner, 2010 :222).

Strategi konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru dan Mahasiswa Etnis Vietnam adalah dengan cara menyesuaikan budaya komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal saat berkomunikasi.

Komunikasi verbal dibedakan menjadi dua bentuk yaitu, komunikasi lisan dan komunikasi tulisan (Muhammad, 2005:96). Mengacu pada pernyataan tersebut, penelitian ini berfokus pada

komunikasi lisan sesuai dengan konsep dari akomodasi yang terjadi pada percakapan yang dilakukan oleh pelaku komunikasi.

Masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam jelas memiliki bahasa yang berbeda, namun pada saat berdialog mahasiswa Etnis Vietnam harus menggunakan bahasa Indonesia karena kondisi yang mereka alami adalah bertempat tinggal di Negara Indonesia. Namun masyarakat Kota Pekanbaru juga sangat membantu dalam proses komunikasi tersebut dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar saling memahami. Usaha tersebut merupakan strategi konvergensi yang terwujud dalam bentuk komunikasi verbal. Strategi konvergensi merupakan strategi yang digunakan oleh komunikator untuk beradaptasi dengan segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dimiliki oleh lawan bicaranya yang dalam hal ini adalah bahasa dan kata dalam bentuk lisan (Turner, 2010: 222).

Fungsi dari bahasa lisan yaitu sebagai penamaan atau penjulukan, mengundang simpati, dan sebagai transmisi kesinambungan budaya dan tradisi Barker (dalam Mulyana, 2006: 226). Fungsi dari bahasa lisan tersebut juga terdapat pada strategi konvergensi yang dilakukan Masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam dalam bentuk penggunaan bahasa lawan bicaranya, dimana berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa masyarakat Kota Pekanbaru mengenal budaya dan kebiasaan serta hobi mahasiswa Etnis Vietnam berawal dari bahasa, seperti berkata "*chiao*" saat berjumpa yang berarti "hai" agar merasa akrab dengan mahasiswa Etnis Vietnam dan mahasiswa Etnis Vietnam yang juga berusaha mendekati diri dengan menggunakan kata imbuhan *do* di akhir kalimat yang dirasa cocok dan menggunakan beberapa bahasa daerah dari Indonesia yang mereka pelajari dari masyarakat Kota Pekanbaru, seperti berbahasa Minang. Terlihat jelas bahwa dalam melakukan konvergensi menggunakan bahasa lawan bicaranya terdapat tujuan-tujuan tersendiri yang ingin dicapai oleh Masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam.

Seperti yang telah diungkapkan Turner, selain bentuk komunikasi verbal, juga ada bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai bentuk strategi konvergensi oleh masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam, diantaranya adalah gerak tubuh yang cenderung mengisyaratkan ketertarikan guna menarik perhatian orang untuk berkomunikasi, contohnya, mengangguk dan menggerakkan tangan atau bersandar. Gerakan tersebut merupakan gerakan untuk menciptakan saling ketertarikan diantara para pelaku komunikasi (Putra, 2008:60).

Dalam hal ini, mahasiswa Etnis Vietnam dan masyarakat Kota Pekanbaru juga mengikuti gaya bicara lawan bicaranya seperti, merubah volume suara dan merubah kecepatan berbicara. Karena masyarakat Kota Pekanbaru memiliki gaya bicara yang cepat dan mahasiswa Etnis Vietnam memiliki gaya bicara yang lambat, meskipun perbedaan kebiasaan ini sangat menonjol dan bertolak belakang namun dengan adanya konvergensi yang dilakukan sehingga muncullah komunikasi yang selaras.

Penggunaan pakaian yang mencirikan kebudayaan lawan bicaranya atau benda yang digemari oleh lawan bicaranya, merupakan salah satu bentuk strategi konvergensi yang dilakukan oleh Masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam. Beberapa benda yang peneliti temui digunakan dalam strategi konvergensi ini adalah berupa pakaian, yaitu jilbab panjang dan tas. Sesuai dengan apa yang dinyatakan Rosenfrld dkk (Risky, 2012: 25) bahwa pakaian dipandang mempunyai fungsi komunikatif dan hal ini fungsinya adalah untuk menciptakan kesamaan yang sesuai dengan strategi konvergensi untuk menarik minat berkomunikasi lawan bicaranya.

Kemudian jarak saat berinteraksi dapat menjadi penentu dalam komunikasi yang dilakukan berjalan efektif atau sebaliknya. Seperti yang diuraikan oleh Mulyana (2000: 355), bahwa jarak lingkungan, iklim, dan pencahayaan dapat mempengaruhi kelancaraan seseorang dalam melakukan komunikasi. Penyesuaian yang

dilakukan terhadap jarak saat berkomunikasi juga ditemukan dalam strategi konvergensi, bentuk konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam dengan cara tidak mengatur dan membatasi kesempatan kepada lawan bicara untuk menentukan seberapa jarak yang dibutuhkan saat melakukan komunikasi. Dan dengan cara memberikan kebebasan kepada lawan bicaranya untuk menentukan seberapa banyak jarak ketika berkomunikasi, dipercaya dapat memberikan kenyamanan sehingga timbul komunikasi yang baik.

Konvergensi merupakan strategi yang menekankan komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (*mutual understanding*) diantara pelaku komunikasi tersebut (Suranto, 2010: 51). Tujuan lainnya adalah untuk mengenal budaya lawan bicaranya, termasuk budaya komunikasi yang dimiliki lawan bicaranya. Maka berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam telah menciptakan hubungan yang harmonis sehingga terciptalah komunikasi yang searah.

Mahasiswa Etnis Vietnam dan masyarakat Kota Pekanbaru berpendapat, dengan melakukan usaha untuk menyesuaikan budaya lawan bicara saat berinteraksi akan menimbulkan ketertarikan tersendiri, sehingga terciptalah proses komunikasi yang efektif. Kemudian setelah terciptanya komunikasi yang efektif, maka timbullah hubungan bermasyarakat yang harmonis.

2. Strategi Divergensi Mahasiswa Etnis Vietnam dan Masyarakat Kota Pekanbaru

Strategi divergensi adalah strategi dimana tidak adanya usaha-usaha untuk menunjukkan kesamaan antara kedua komunikator seperti dalam hal kecepatan bicara, tindak tanduk, segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam percakapan. (Turner 2010:226).

Pelaku-pelaku komunikasi pada strategi ini saat berdialog berusaha menonjolkan perbedaan-perbedaan budaya, perilaku, kebiasaan dan ketertarikannya. Beberapa perilaku komunikasi verbal yang menandakan strategi divergensi masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam saat berdialog diantaranya adalah tidak adanya usaha untuk mengetahui dan menggunakan bahasa lawan bicaranya. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru yang mana dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah saat berkomunikasi dan ketika berjumpa dengan mahasiswa Etnis Vietnam. Perilaku masyarakat Kota Pekanbaru yang demikian ditanggapi oleh mahasiswa Etnis Vietnam dengan cara positif bahwa mereka adalah mahasiswa asing yang menuntut ilmu di negara lain dan patut menghargai bahwa mereka adalah masyarakat tempatan yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi.

Dalam melakukan divergensi, benda yang dipakai oleh masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam yang ditunjukkan dan terlihat sangat berbeda dengan budaya lawan bicaranya yaitu ketika berkomunikasi masyarakat Kota Pekanbaru terlihat memiliki selera berpakaian yang lebih beragam. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru ini merupakan divergensi karena kebiasaan tersebut sangatlah berbeda dengan kebiasaan mahasiswa Etnis Vietnam yang berpenampilan sederhana dengan warna pakaian yang cenderung gelap. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh hasil pengamatan ketika mahasiswa Etnis Vietnam bertemu dan berkomunikasi mereka tidak menggunakan aksesoris sama sekali. Sesuai dengan penjelasan Turner (2010 :227), bahwa divergensi tidaklah bersifat negatif dan divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian, ketika seseorang memutuskan untuk melakukan divergensi, maka mereka memutuskan untuk mendisialisasikan diri mereka dari komunikator dan percakapan tersebut.

Perilaku nonverbal lainnya yang menandakan terjadinya bentuk paralinguistic pada strategi divergensi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam saat berkomunikasi adalah tidak adanya usaha untuk mengubah kebiasaan pada kecepatan bicara. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru yang dalam kesehariannya berbicara dengan cepat kepada keluarga maupun ketika berdialog dengan mahasiswa Etnis Vietnam. Namun perilaku tersebut dapat dimaklumi oleh mahasiswa Etnis Vietnam yang merupakan warga pendatang negara asing yang seharusnya menghargai masyarakat suatu wilayah yang ditempati.

Giles dkk (dalam Turner, 2010: 227) mengungkapkan, bahwa strategi divergensi mungkin memiliki tujuan untuk membawa perilaku seseorang kepada level yang dapat diterima. Mengacu pada ungkapan tersebut, bentuk strategi divergensi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam adalah dengan tidak adanya usaha dalam merubah volume suara, gaya bicara dan penggunaan bahasa. Contoh yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru adalah dengan tetap berbicara cepat dan menggunakan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah saat berbicara dengan mahasiswa Etnis Vietnam, tentu sangat bertolak belakang dengan cara berkomunikasi mahasiswa Vietnam yang biasa berbicara lambat dan dengan suara yang lebih pelan ketika berbicara. Menonjolkan perbedaan antara pelaku komunikasi diperjelas dengan tidak memperdulikan ajakan dari mahasiswa Etnis Vietnam untuk melakukan perubahan dalam berbicara.

Selanjutnya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam saat berkomunikasi yang memiliki makna tersendiri dapat pula menjadi bentuk strategi divergensi. Seperti tidak menolehkan badan dan pandangan ketika disapa dan menunduk ketika diajak berdiskusi. Dapat dipahami hal ini terjadi dikarenakan komunikator bukan merupakan orang yang sedang diharapkan untuk melakukan interaksi pada saat itu.

Sehingga komunikasi menunjukkan perbedaan-perbedaan saat diakomodasi.

Pada setiap kegiatan komunikasi yang terjadi antara masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam di Kota Pekanbaru, jarak tidak hanya terdapat pada strategi konvergensi saja. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa saat berkomunikasi masyarakat Kota Pekanbaru tidak mengetahui dan tidak memperdulikan kebutuhan jarak pada lawan bicaranya. Berbeda dengan mahasiswa Etnis Vietnam menunjukkan kebutuhan jarak dan berusaha melakukan jarak berdasarkan kenyamanan pribadi saat berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa strategi divergensi dilakukan untuk mempertahankan kebudayaannya masing-masing khususnya dalam hal budaya komunikasi agar tetap ada perbedaan diantara mahasiswa Etnis Vietnam dengan masyarakat Kota Pekanbaru tanpa adanya perselisihan.

3. Akomodasi Berlebihan Mahasiswa Etnis Vietnam dan Masyarakat Kota Pekanbaru

Akomodasi berlebihan atau *overaccomodation* adalah label yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan karena terlalu berlebihan dalam melakukan adaptasi pada sebuah dialog meskipun pada dasarnya bertindak dengan tujuan baik (Turner 2008: 227). Dengan adanya label ini, maka komunikasi yang hendak dibangun dengan efektif akan gagal terjadi, dikarenakan kesalahpahaman oleh komunikator tentang maksud yang menjadi tujuan pembicara.

Berdasarkan dari penelitian yang ditemukan oleh peneliti, label akomodasi berlebihan yang diberikan antara masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam dikarenakan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan seharusnya dan perbedaan fisik yang dimiliki oleh masing-masing.

Pemberian label *overaccomodation* yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru dimulai saat mahasiswa Etnis Vietnam menggunakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Kota Pekanbaru dan sering melakukan kontak fisik yang berulang. Sehingga menimbulkan perasaan jenuh untuk terus melayani dengan baik. Kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa Etnis Vietnam ini terjadi karena kebiasaan mahasiswa Etnis Vietnam yang ingin mengakomodasi lawan bicaranya namun dengan cara yang salah dan berlebihan dan juga karena selalu menggambarkan maksud dari pembicaraannya yang sudah dimengerti oleh lawan bicaranya secara berulang-ulang. Namun mahasiswa Etnis Vietnam berusaha untuk mengakomodasi hal tersebut saat berkomunikasi sehingga timbulah label akomodasi berlebihan yang diberikan masyarakat Kota Pekanbaru terhadap mahasiswa Etnis Vietnam.

Pada proses akomodasi yang terjadi antara masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Etnis Vietnam, label *overaccomodation* pun diberikan oleh mahasiswa Etnis Vietnam kepada masyarakat Kota Pekanbaru. Ketika berkomunikasi masyarakat Kota Pekanbaru terkadang menggunakan bahasa Vietnam dengan maksud yang tidak sesuai dan dikarenakan masyarakat Kota Pekanbaru yang terkesan selalu ingin tahu kegiatan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa Vietnam dengan cara intens bertanya-tanya. Karena ketidakseuaian bahasa dan cara mengakomodasi yang dilakukan masyarakat Kota Pekanbaru tersebut mahasiswa Etnis Vietnam merasa tidak nyaman, sehingga kondisi komunikasi yang tercipta tidak kondusif.

Hambatan-hambatan yang disebabkan oleh proses akomodasi yang dilakukan secara berlebihan sehingga menghalangi terjadinya komunikasi yang efektif (Turner, 2010:228), bahwa dalam akomodasi komunikasi ketika terjadi *overaccomodation* antara pembicara dengan pendengar, maka usaha untuk menciptakan komunikasi efektif akan menjadi sia-sia.

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam proses terjadinya akomodasi komunikasi antara masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Vietnam, strategi konvergensi yang dilakukan terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk verbal strategi konvergensinya adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik benar sebagai bahasa penghubung saat berkomunikasi. Sedangkan bentuk komunikasi nonverbalnya adalah mengadopsi gaya bicara lawan bicaranya yaitu dalam bentuk paralinguistik, melakukan gerakan-gerakan yang mengandung ketertarikan saat berkomunikasi, berusaha menggunakan benda dan pakaian yang tidak mencerminkan perbedaan diantara pelaku-pelaku komunikasinya serta menerima penyesuaian jarak yang dilakukan oleh masing-masing lawan bicara. Tujuan dari dilakukannya strategi konvergensi bermacam-macam, yaitu untuk membantu penyesuaian diri, mempererat hubungan masing-masing pihak, dan membangun komunikasi yang harmonis.
2. Strategi divergensi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru dan mahasiswa Vietnam ketika melakukan komunikasi, menonjolkan perbedaan dalam cara dan gaya berpakaian, tidak adanya usaha dalam mengubah kecepatan dan bahasa yang dikuasai oleh lawan bicara, tidak adanya usaha melakukan gerak tubuh yang menunjukkan ketertarikan pada lawan bicara saat diakomodasi, dan juga mengabaikan batasan dan kebutuhan jarak lawan bicaranya. Tujuannya adalah untuk mempertahankan keragaman budaya yang sudah tercipta di Kota Pekanbaru, sehingga kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Kota

Pekanbaru dan mahasiswa Vietnam sebagai pendatang tidak hilang.

3. Label akomodasi berlebihan atau *overaccomodation* yang diberikan oleh masyarakat Kota Pekanbaru kepada mahasiswa Vietnam dan sebaliknya saat berkomunikasi adalah karena adanya kesalahpahaman maksud dalam menggunakan bahasa lawan bicaranya, juga gerakan tubuh yang berlebihan saat melakukan proses komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Astaman, Margaretha. 2011. *Excuse-Moi*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Bungin, H.M Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition*. London : Sage Publication.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa, Rawamangun.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. *Ilmu Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Gudykunst, William B & Bella Mody(eds). 2002. *Handbook of International InterKultural Communication 2nd Edition*. Sage Publication. Thousands Oaks.
- Gudykunst, William B. 2002. “*Intercultural Communication Theories*” dalam William B. Gudykunst & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. California: Sage Publications.
- Gudykunst, William B. & Carmen M. Lee. 2002. “*Cross-Cultural Communication Theories*” dalam William B. Gudykunst & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. California : Sage Publications
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intra personal dan Komunikasi Onterpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuswarno, Engkus .2013. *Metodelogi Penelitian Komunikasi fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung* .Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri Alo. 2002. *Makna Budaya \dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Roskarya.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- _____. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2004. *Metode Research*. Jakarta:Bumi Aksara.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rahmat 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Putra, Dinata Eka. 2008. *Membaca Pikiran Orang Lewat Bahasa Tubuh*, Bandung: Kaifa.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samovar, Larry A. 1998. *Communication Between Cultures*. USA: Wadsworth.
- Samovar, Larry A and Richard E. Potter. 1998. *Intercultural Communication: A Reader*. USA: Wadsworth.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya
- Sugiyono. .2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- West, R dan Lynn H. Turner. 2008 *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi 3) Jakarta: Salemba Humanika*.
- _____.2009. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3rd ed*. Jakarta : Salemba Humanika.

Sumber Lain:

https://id.wikipedia.org/wiki/Etnis_Vietnam
(Diakses tanggal 16 September 2015. Pukul 12.18 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pekanbaru
(Diakses tanggal 3 Januari 2016. Pukul 19.11 WIB)

<http://pekanbaru.go.id/>(Diakses tanggal 10 Maret 2016. Pukul 14.11 WIB)

<http://uin-suska.ac.id/>(Diakses tanggal 10 Maret 2016. Pukul 13.01 WIB)

Risky, Maria S,P. 2012. *Pakaian Sebagai Komunikasi (Pakaian Baju Bekas Impor Sebagai Media Untuk Mengkomunikasikan Identitas Social)*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik *Unuversitas Kristen Satya Wacana*. Salatiga.

Salsabila, Hanum. 2011. *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya (Studi Kasus Perantau yang berasal dari banyumasan dalam mengomunikasikan identitas cultural)*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Semarang.

Cindy, Fransisca. 2013. *Proses Komunikasi Akomodasi Antar budaya Etnis Cina dan Etnis Jawa Di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto*. Skripsi S1 Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta

Kristiawati, Yoana Widya. 2014. *Akomodasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Akomodasi Komunikasi Siswa dalam Kelas Bahasa Inggris di Stichting Help For Jogja)*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.